
Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perhotelan, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Adella Vanessa Sjamsudin¹, Antung Noor Asiah^{2*}, RR Siti Munawaroh³, Sri Ernawati⁴
^{1,2,3,4} STIE Indonesia Banjarmasin, Indonesia

*) Correspondent Author: antung@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effects of profitability, liquidity, leverage, and operating capacity on financial difficulties in hotel, restaurant, and tourism companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research employs quantitative methods on 35 companies. The results show that the profitability ratio has a negative and significant effect on financial distress, indicating that the company's financial performance will be further from financial distress. The liquidity ratio has a positive and significant effect on financial distress. However, the leverage ratio has an insignificant effect on financial distress, implying that the company's level of leverage, whether high or low, does not lead to financial distress. Lastly, the operating capacity ratio has a positive and significant effect on financial distress.

Keywords: *Profitability, Liquidity, Leverage, Operating Capacity, Financial Distress.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas, likuiditas, leverage*, dan kapasitas operasi terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pada 35 perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan semakin jauh dari *financial distress*. Rasio likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Namun, rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, sedangkan rasio kapasitas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keywords: *Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Financial Distress.*

1. Pendahuluan

Pentingnya menganalisis *financial distress* pada sebuah perusahaan berdasarkan pertimbangan bahwa permasalahan atau kesulitan keuangan yang terjadi pada sebuah perusahaan akan berdampak secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan operasional perusahaan sehingga, pada kondisi tersebut harus diantisipasi oleh pihak manajemen perusahaan. Altman mendefinisikan *financial distress* menggunakan angka-angka yang ada di laporan keuangan dan mempresentasikannya dalam suatu proksi atau model yaitu *Altman Z-Score* yang dapat menjadi acuan apakah perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau tidak. *Financial distress* secara umum adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kebangkrutan

secara umum didefinisikan sebagai keadaan di mana perusahaan mengalami kegagalan menjalankan operasional perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba dan membayar kreditur mereka (Yati, 2017).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Yustika (2015), Masitoh dan Setiadi (2020), Saputra dan Salim (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Andre dan Taqwa (2014), Indarti (2020), Merkusiwati (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Saputri dan Padnyawati (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Yudiawati dan Indriani (2016) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Setyowati dan Sari (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif. Hasil penelitian Andre dan Taqwa (2014), Indarti (2020), Masitoh dan Setiadi (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Saputra dan Salim (2020), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Saputri dan Padnyawati (2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian dari Setyawati (2021) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Yudiawati dan Indriani (2016), Lisiantara dan Febrina (2018), Maulida dkk (2018) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Yustika (2015), Ramadhani (2019), Merkusiwati (2020) menunjukkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terkait dengan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali.

2. Teori dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Hanafi Halim (2018:79) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Profitabilitas dapat diukur dengan ROA yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akhirnya juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Dengan laba yang tinggi tersebut maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil. Hasil penelitian Andre dan Taqwa (2014), Indarti (2020), Merkusiwati (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

H₁: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (Halim dan Hanafi, 2018:75). Pada penelitian ini menggunakan indikator *Current Ratio* (CR) yang merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Jika suatu perusahaan mempunyai total kewajiban yang sudah jatuh tempo terlalu banyak, maka perlu dilakukan penelusuran apakah ada kesalahan dalam pengelolaan dana perusahaan tersebut, karena jika keadaan tersebut tidak cepat ditangani maka akan mendekati perusahaan tersebut pada kondisi *financial distress*.

Setyowati dan Sari (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress*.

H₂: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi *financial distress*

Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang *ekstrem* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi 2014). Indarti (2020), Merkusiwati (2020), Masitoh dan Setiadi (2020) menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DAR (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan DAR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan maka, semakin tinggi rasio *leverage* akan diikuti dengan risiko kegagalan keuangan.

H₃: Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

Operating capacity dapat diproksikan dengan rasio dari perputaran total aset. Rasio perputaran total aktiva yang dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Besar kecilnya penjualan dan total aktiva akan memengaruhi rasio perputaran total aktiva ini. Semakin rendah rasio ini juga menunjukkan perusahaan menyimpan terlalu banyak persediaan sehingga tidak produktif dan tingkat pengembaliannya pun menjadi rendah. Hal ini memperkecil keuntungan perusahaan dan membuat kondisi keuangan perusahaan tidak likuid sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin besar (Simarmata, 2018).

Yudiawati dan Indriani (2016), Lisiantara dan Febrina (2018), Maulida dkk (2018) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi TATO (*Total Asset Turnover Ratio*), maka akan semakin rendah terjadinya kondisi *financial distress*.

H₄: *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

3. Metode Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena dependennya berupa variabel *dummy* (nonmetrik) atau dapat diukur dengan skala nominal. Sedangkan variabel independennya diukur dengan skala rasio yang tidak perlu asumsi normalitas data. Analisis regresi logistik bertujuan untuk memprediksi besar variabel terikat terhadap masing-masing variabel bebas yang diketahui nilainya.

Jumlah populasi penelitian ini adalah 35 perusahaan perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2020. Dari jumlah tersebut memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan, sehingga jumlah data penelitian adalah sebanyak 12 perusahaan x 4 tahun penelitian = 48 data penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2020.

4. Analisis dan Pembahasan

Tabel 1 Deskripsi Data Penelitian

No	Faktor	Minimal	Maksimal	Rata-rata
1.	Profitabilitas	-12,21	26,05	1,25
2.	Likuiditas	49,33	371,14	167,98
3.	<i>Leverage</i>	10,32	97,47	37,67
4.	<i>Operating Capacity</i>	2,66	295,17	55,16
5.	<i>Financial Distress</i>	0	1	0,31

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa profitabilitas berdasarkan rasio ROA tertinggi adalah sebesar 26,05 persen yaitu pada PT Indonesian Paradise Property, Tbk pada tahun 2019. Sedangkan rasio ROA terendah adalah sebesar -12,21 persen, yaitu pada PT Panorama Sentrawisata, Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata rasio ROA sebesar 1,25 persen.

Likuiditas berdasarkan *Current Ratio* (CR) tertinggi adalah sebesar 371,14 persen, yaitu pada PT Indonesian Paradise Property, Tbk pada tahun 2019. Sedangkan CR terendah adalah sebesar 49,33 persen yaitu pada PT Menteng Heritage Realty, Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata CR adalah sebesar 167,98 persen.

Leverage berdasarkan DAR tertinggi adalah sebesar 97,47 persen, yaitu pada PT Dafam Property Indonesia, Tbk pada tahun 2017. Sedangkan DAR terendah adalah sebesar 10,32 persen yaitu pada PT Eastparc Hotel, Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata rasio DAR adalah sebesar 37,67persen.

Operating capacity berdasarkan TATO tertinggi adalah sebesar 295,17 persen, yaitu pada PT Bayu Buana, Tbk pada tahun 2019. Sedangkan TATO dengan nilai terendah adalah sebesar 2,66persen yaitu pada PT Graha Andrasenta Propertindo, Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata rasio TATO adalah sebesar 55,16 persen.

Financial distress yang dinilai berdasarkan metode Altman Z-Score menunjukkan

terdapat 8 data perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan 40 data perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2 Hasil Regresi

Variabel terikat	Variabel bebas	Koefisien regresi	Signifikan		keterangan
<i>Financial Distress</i>	konstanta	0,556			
	Profitabilitas	-0,279	0,022	H1	Signifikan
	Likuiditas	0,022	0,031	H2	Signifikan
	<i>Leverage</i>	-0,009	0,730	H3	Tidak Signifikan
	<i>Operating Capacity</i>	0,017	0,033	H4	Signifikan
Omnibus Test sof Model					
Cox & Snell R Square	0,383				
Nagelkerke R Square	0,538				

Sumber: Data sekunder, diolah 2022

Berdasarkan tabel 2, maka formula regresi logistik dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan bahwa nilai signifikansi model adalah 0,000. Hal ini menandakan bahwa tingkat signifikansi berada di bawah 5 persen atau 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*.

Nilai *Cox* dan *Snell R* adalah 0,383 dan nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,538 yang artinya 53,8 persen faktor prediksi kondisi *financial distress* dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity*.

Hasil uji variabel Profitabilitas (X1) menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi dengan nilai -0,279 dan nilai signifikan yang dihasilkan adalah sebesar $0,022 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H1 diterima. Variabel Likuiditas (X2) menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi dengan nilai 0,022 dan nilai signifikan sebesar $0,031 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Likuiditas berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi *financial distress*, maka H2 ditolak. Variabel *Leverage* (X3) menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi dengan nilai -0,009 dan nilai signifikan sebesar $0,730 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*, maka H3 ditolak. Variabel *Operating Capacity* (X4) menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi dengan nilai 0,017 dan nilai signifikan sebesar $0,033 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Operating*

Capacity berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*, maka H4 ditolak.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dimana nilai koefisien profitabilitas dengan indikator ROA yang diperoleh memiliki arah negatif dan signifikan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hanafi dan Halim (2018:79) yang mengemukakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Profitabilitas diukur dengan ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akhirnya juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Pencapaian laba yang tinggi tersebut maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* adalah semakin kecil. Jika ROA tersebut meningkat, maka tingkat penjualan perusahaan juga akan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan pula tingkat profitabilitas yang nantinya bisa dinikmati oleh pemegang saham. Namun, pada tahun 2020 saat masa pandemi *Covid-19* nilai ROA menurun menjadi -4,22, tetapi tidak menjadi pengaruh terjadinya *financial distress* karena dibantu oleh laba dari tahun sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan Andre dan Taqwa (2014), Indarti (2020), Merkusiwati (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka, semakin kecil perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Saputri dan Padnyawati (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai profitabilitas tidak memengaruhi kemungkinan adanya *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teoritis dan empiris tersebut, maka untuk menekan prediksi *financial distress* maka perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu melakukan peninjauan dan pengendalian rasio profitabilitas, dimana tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disesuaikan dengan total aset yang dimiliki. Perusahaan perlu melakukan efisiensi dan efektivitas aset untuk lebih produktif.

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, karena nilai koefisien CR yang diperoleh memiliki arah positif dan signifikan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin tinggi perusahaan

mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Muhardi (2013:57 dalam Yudiawati dan Indriani 2016) yang menyatakan bahwa batasan *current ratio* yang baik bagi perusahaan yaitu antara 1 dan 2. Selanjutnya Kasmir (2018:112) menyatakan bahwa pengukuran rasio likuiditas apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut dikatakan illikuid. Perhitungan tingkat likuiditas dapat membantu manajemen perusahaan untuk menegetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Yudiawati dan Indriani (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Setyowati dan Sari (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress*, karena peningkatan pada rasio likuiditas menunjukkan kondisi yang membaik.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa untuk menurunkan tekanan keuangan diharapkan dapat memperhatikan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancarnya sehingga dapat menunjukkan kinerja keuangan berdasarkan likuiditas yang baik.

Pengaruh *Leverage* terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dimana nilai koefisien DAR yang diperoleh memiliki arah negatif namun nilai sig lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan rasio *leverage* yang diukur dengan DAR tidak berdampak memprediksi kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan, maka tinggi atau rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dimana aktivitas perusahaan yang dibiayai oleh hutang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini juga menunjukkan hutang yang tinggi tidak selalu memiliki probabilitas kebangkrutan yang tinggi ataupun juga rendah. Hal ini karena perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi dapat memenuhi pembelian asetnya dan meningkatkan laba perusahaan, hutang jangka panjang bisa digunakan sebagai modal awal perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar. Besarnya perusahaan dalam menggunakan utang tidak berpengaruh pada kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan pernyataan dari Fahmi (2014), yang mengemukakan bahwa *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena

perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, apabila hal ini terjadi terus-menerus maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Saputri dan Padnyawati (2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kondisi ini disebabkan karena perusahaan memiliki total utang yang tinggi tetapi perusahaan juga memiliki total aset yang tinggi, sehingga perusahaan mampu membayar hutang dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini perusahaan dapat mengelola pendanaan dari hutang sehingga perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan, yang kemudian keuntungannya dapat digunakan untuk melunasi kewajiban meskipun beban bunga tinggi. Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian Indarti (2020), Merkusiwati (2020), Masitoh dan Setiadi (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan DAR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan maka, semakin tinggi *leverage* akan diikuti dengan resiko kegagalan keuangan.

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis meskipun nilai koefisien TATO yang diperoleh memiliki arah positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi TATO, maka akan semakin tinggi terjadinya kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian sejalan dengan pernyataan dari Fahmi (2014), yang mengemukakan bahwa yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Setyawati (2021) yang menunjukkan bahwa rasio *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi TATO, maka akan semakin tinggi terjadinya kondisi *financial distress*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Yudiawati dan Indriani (2016), Lisiantara dan Febrina (2018), Maulida dkk (2018) yang mengemukakan bukti empiris bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi TATO, maka akan semakin rendah terjadinya kondisi *financial distress*.

Operating capacity dapat diproksikan dengan rasio dari perputaran total aset (*total*

assets turnover ratio). Rasio perputaran total aset yang tinggi dapat menunjukkan semakin efektifnya suatu perusahaan dalam mengelola aktivasinya sehingga dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar. *Operating capacity* dapat mengukur tingkat efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio perputaran total aktiva yang dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Besar kecilnya penjualan dan total aktiva akan mempengaruhi rasio perputaran total aktiva ini. Dimana peningkatan penjualan yang relatif lebih besar dari peningkatan aktiva membuat rasio ini semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini juga menunjukkan perputaran yang lebih baik dan mengindikasikan aktiva lancar yang lebih sehat untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, peningkatan penjualan yang relatif lebih kecil dari peningkatan aktivasinya membuat rasio ini semakin rendah. Semakin rendah rasio ini juga menunjukkan perusahaan menyimpan terlalu banyak persediaan sehingga tidak produktif dan tingkat pengembaliannya pun menjadi rendah. Hal ini memperkecil keuntungan perusahaan dan membuat kondisi keuangan perusahaan tidak likuid sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin besar.

Seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain.

Berdasarkan hasil tersebut, maka perusahaan perlu meninjau rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi profitabilitas yang dicapai perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik sehingga perusahaan akan semakin jauh dari kondisi *financial distress*.
2. Rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi likuiditas, maka semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress*.
3. Rasio *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak menjadikan perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian, perusahaan masih dapat

menjaga tingkat hutang dan mampu mengantisipasi risiko yang ditimbulkan dari hutang yang dilakukan, sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

4. Rasio *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi *operating capacity*, maka akan semakin tinggi terjadinya kondisi financial distress.

6. Keterbatasan dan Saran

Dari hasil analisis tersebut di atas dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran-saran yang dapat dikemukakan peneliti sebagai berikut :

1. Perusahaan hendaknya lebih mengoptimalkan perolehan laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut, sebab jika semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.
2. Perusahaan hendaknya lebih mengoptimalkan lagi pengelolaan aset lancar dan hutang lancar, sebab jika aset lancar dan hutang lancar semakin tinggi berarti perusahaan tersebut kurang memanfaatkan aset lancarnya dan kurang baik dalam mengelola kas atau modal, agar tidak terjadinya *financial distress*.
3. Perusahaan diharapkan lebih baik dalam mengelola hutangnya agar tidak berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan, karena jika *leverage* semakin tinggi maka mengindikasikan bahwa jumlah hutang lebih besar daripada modal yang dimiliki perusahaan, sehingga menyebabkan beban perusahaan terhadap pihak luar menjadi lebih besar dan besarnya hutang dapat mengurangi jumlah laba bersih yang akan diperoleh oleh perusahaan, maka perusahaan harus lebih memperhatikan jumlah hutang agar tidak terjadi financial distress.
4. Perusahaan diharapkan lebih memperhatikan perputaran total aktiva, yang dinilai dengan membagi penjualan dengan jumlah aktiva, agar semakin tinggi perputaran suatu aktiva perusahaan, maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola dan semakin baik tingkat efisiensi pengguna aktiva dalam menunjang penjualan, sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Daftar Pustaka

- Andre, Orina & Taqwa, Salma. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010: Vol.2, No.1 April 2014. Diakses 15 November 2021. (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra/article/view/6146>)
- Atika, Darminto, & Handayani, 2016. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *e-Proceeding of Management: Vol.6, No.1 April 2019*. Diakses 12 November 2021. (<https://media.neliti.com/media/publications/71992-ID-pengaruh-beberapa-rasio-keuangan-terhada.pdf>)
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*. Badan Penerbit

Universitas Diponegoro. Semarang

- Halim, Abdul & Mamduh M Hanafi. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YPKN. Yogyakarta
- Indarti, Pipit Lia. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress : Vol.9, No.8 Agustus 2020. Diakses 25 November 2021.
(<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3614>)
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Lisiantara, G. Anggana & Febrina, Lilik. 2020. Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Proceeding SENDI U*.
(<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendiu/article/download/6061/1927>)
- Maulida, Indira Shofia, Moehaditoyo & Nugroho. 2018. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016 : Vol.2, No.1 Tahun 2018.
(<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/niaga/article/download/1149/55>)
- Maulidina, Dara. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, Vol.14 No.3, Desember 2014*. Diakses 3 November 2021.
(<https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/mraai/article/view/2814>)
- Masitoh, Siti & Setiadi, Iwan. 2020. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017): Vol.4, No.1 Tahun 2020.
(<https://jurnal.umt.ac.id/perser2Findex.php/perser2Fcompetitiveperser2Farticleperser2Fdownloadperser2F2028perser2F1428&usg=AOvVaw2VrumL3jzfo3pTK9S3s11H>)
- Merkusiwati, N.L. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2(2015)*: 456-469. Diakses 12 November 2021.
(<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/70a4dd27b6f0237aef9e0667a9ae426.pdf>)
- Munawir, S. 2014. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ramadhani, Livia, Annisa dan Khairunnisa. 2019. Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *JRKA Volume 5 Isue 1, Februari 2019*:75-82. Diakses 2 November 2020.
(<https://journal.uniku.ac.id/index.php/jrka/article/view/1883>)
- Saputra, Andrew Jaya & Salim, Susanto. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara Vol.2, No.1 Januari 2020*. Diakses 22 November 2021.
(<https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/search/authors/view?firstName=Andrewperser20Jayaperser20Saputraperser2C&middleName=&lastName=Susantoperser20Salim&affiliation=Fakultasperser20Ekonomiperser20danperser20Bisnisperser20Dperser20AUniversitasperser200Tarumanagaraperser20Jakarta&country=ID>)
- Saputri, Ni Made Nita Saputri & Padnyawati, Kadek Dewi. 2021. Pengaruh Profitabilitas,

Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019).

Denpasar : *Universitas Hindu Indonesia*.

(<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/HAK/article/view/1572>)

Setyawati, Linna. 2021. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019). *Jurnal Manajemen Diversifikasi : Vol.1, No. 3 Tahun 2021*. Diakses 13 November 2021.

(<https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/diversifikasi/article/view/596>)

Setyowati, Widhy & Sari, Nadya Ratna Nanda. 2019. Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma : Vol.7, No.2 Tahun 2019*. Diakses 18 November 2021.

(<https://www.coursehero.com/file/105012783/setyowati-dan-saripdf/>)

Yati, Sri dan Patunrui, Katarina Intan Afni. 2019. Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (ZScore) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Manajemen dan Bisnis Vol. 5 No.1*, July 2017:55-71. Diakses 3 November 2021.

(<https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAEMB/article/view/275>)

Yudiawati, Rike & Indriani, Astiwi. 2016. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014).

Diponegoro Journal Of Management : Vol.5, No. 2 Tahun 2016.

(<https://media.neliti.com/media/publications/33964-ID-pengaruh-likuiditas-leverage-profitabilitasoperating-capacity-dan-biaya-agensi-m.pdf>)

Yustika, Yeni. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jom FEKON Vol.2, No.2 Oktober 2015*.

(<https://media.neliti.com/media/publications/33964-ID-pengaruh-likuiditas-leverage-profitabilitasoperating-capacity-dan-biaya-agensi-m.pdf>)